

faktor yang menjadi penghambat pembelajaran berasal dari para peserta didik, padahal hal itu tidak sepenuhnya disalahkan kepada peserta didik, tetapi banyak faktor yang benar-benar berkontribusi untuk membantu peserta didik agar pada pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat berkembang, baik dari segi penyampaian ilmu atau pengetahuan, materi, serta strategi pembelajaran itu sendiri. Tulisan ini berkesimpulan bahwa terdapat banyak faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan Islam baik dari segi internal ataupun eksternal, di antaranya pendidikan berkontribusi terhadap kecerdasan masyarakat, pengaruh iptek, faktor lingkungan, lembaga pondok pesantren, strategi pembelajaran, dan juga faktor pendidik yang profesional dapat berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan.

Keywords: Learning strategy, Islamic education, religious education.

Pendahuluan

Ilmu Pendidikan berperan paling utama sebagai pengembangan setiap insan individu, untuk memperoleh kehidupan lebih baik, baik secara pribadi ataupun secara sosial masyarakat agar memiliki moralitas kehidupan yang bernilai, juga siap untuk menghadapi tantangan di era globalisasi (Musaddas, 2016). Bahkan kita belum mengetahui apa yang akan terjadi pada dunia ini dan bagaimana cara menanggulangnya dalam tantangan pendidikan di masa yang akan datang.

Problem paling nyata yang dihadapi bangsa-bangsa di dunia pada masa sekarang ini adalah kenyataan dunia yang semakin berubah secara cepat. Dewasa ini dunia sedang mengalami perubahan luar biasa dalam banyak dimensi, dan justru pendidikan ketika sekarang mulai mengalami masa perubahan, baik perubahan secara positif maupun perubahan secara negatif, sehingga kita dituntut untuk mencari solusi baik dari segi strategi pembelajaran, maupun sistem pendidikan itu sendiri.

Dalam hal ini menuntut pada semua bangsa di dunia untuk memiliki pemahaman dan daya kritis dalam memahami perubahan beserta implikasinya dengan dibarengi aneka usaha korelasi dan koperasi dalam segenap bidang kehidupan termasuk di antaranya adalah bidang pendidikan. Maka oleh sebab itu, salah apabila perbandingan dan perbandingan pendidikan yang telah banyak dilakukan para ahli dewasa ini sehingga semakin memperoleh relevansinya.

Banyak faktor yang berkontribusi pada dunia pendidikan kita untuk mencetak generasi yang tidak sejalan dengan tujuan asli pendidikan, seperti pendidikan sekuler-materialistik yang mengajarkan siswa bagaimana cara menguasai ilmu teknologi, tetapi pendidikan Islamlah yang dapat digunakan

sebagai andalan dan diharapkan dapat memberikan solusi untuk masalah sekarang serta masa nanti.

Salah satu hal yang menyebabkan ketertinggalannya pendidikan bangsa Indonesia di belahan dunia ialah kurangnya keberpihakan pemangku kebijakan terhadap bidang pendidikan itu sendiri. Akibatnya, jika pemerintah suatu negara tidak memadai dalam mempromosikan pendidikan, itu akan gagal untuk memajukan negara. Karena pendidikan sangat penting untuk pengembangan bakat intelektual suatu bangsa, baik dari segi pengetahuan maupun kualitas. (Usri, 2019). Pendidikan adalah hak serta kewajiban untuk seluruh rakyat Indonesia, menurut Konstitusi, maka pendidikan sebenarnya adalah prioritas pertama pada proses pembangunan negara.

Sebagai bangsa yang religius, kita harus peduli dengan moral bangsa kita, yang hanya mampu menghasilkan manusia berpendidikan yang merupakan orang yang cerdas dan cerdas, tetapi yang tidak bertindak, melakukan, atau mengikuti pola hidup yang bertentangan dengan kemampuan intelektualnya sendiri. Akibatnya, pendidikan Islam harus mampu berkontribusi pada keberhasilan bangsa di masa depan dan mempersiapkan siswa untuk memenuhi masalah masa depan.

Mengingat pentingnya kontribusi pendidikan Islam terhadap pengembangan strategi pendidikan itu sendiri. Maka begitu besarnya kontribusi pendidikan Islam terhadap sikap spiritual anak, hal ini penulis mencoba untuk membahas tentang faktor-faktor yang berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana literatur-literatur yang relevan dikaji dan dianalisis secara kritis. Sumber literatur yang digunakan meliputi buku-buku hasil penelitian, artikel ilmiah pada jurnal kredibel, artikel prosiding ilmiah, dokumen yang dirilis lembaga terpercaya. Data-data yang diperoleh dari literatur itu kemudian dikaji dan dianalisis untuk kemudian dituangkan dalam artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Perjalanan ilmu dari waktu ke waktu semakin berkembang, tanpa terkecuali ilmu manapun, terutama ilmu agama sebagai pedoman hidup bagi setiap manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman ilmu agama sendiri tentunya harus semakin berkembang dan selalu masuk kepada setiap kalangan masyarakat baik pendidikan untuk anak usia dini, untuk remaja, untuk dewasa, dan bahkan untuk kalangan lanjut usia. Khususnya bagi pendidikan Islam itu sendiri mesti mampu menjawab berbagai tantangan permasalahan dunia pendidikan.

Nabi Muhammad SAW. sendiri bukan hanya sebagai Utusan Allah. tetapi beliau sebagai guru sekaligus sebagai pendidikan utama, Ini telah

melihat transformasi yang cukup besar dari zaman sebelumnya, dan setelah beliau wafat, pendidikan Islam tumbuh ketika wilayah Islam berkembang ke seluruh penjuru dunia, termasuk negara Indonesia ini, yang diproklamasikan sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Dengan melihat mayoritas populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia harus menjadi pendidikan Islam pertama di dunia, dan yang selalu mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri.

Selain orang tua, pendidik merupakan kunci utama mencari ilmu yang bertanggung jawab terhadap peserta didik. Pendidik merupakan suatu elemen pendidikan yang untuk beberapa saat mengambil alih sebagai orang tua ketika di sekolah atau di madrasah. Guru termasuk sebagai profesi, di samping ia mengajarkan kepada peserta didik, hal yang paling utama ialah mereka sebagai pendidik, yang mendidik anak agar berkehidupan yang baik (Saat, 2015).

Menurut Bab I, pasal 1 ayat 13 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri. (Darlis, 2017). Pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang merupakan dua aspek dari ajaran Islam. Para sarjana Islam membangun dan menggambarkannya dalam dua aspek berdasarkan sumber ini: *pertama*, aqidah untuk ajaran tentang keyakinan atau iman, dan *kedua*, syariah untuk ajaran tentang kegiatan dunia nyata. (Bakhrum, 2018). Allah telah melengkapi dzohir (luar) dan bathin (hati) indra dengan ini, yang dipimpin oleh wahyu dalam bentuk Al-Qur'an, Karena pendidikan adalah sesuatu yang meningkatkan martabat individu yang dilahirkan dalam keadaan ketidaktahuan, memungkinkan mereka untuk menerima pengetahuan untuk membuat hidup mereka lebih baik, dan untuk berlatih semua jenis keterampilan dan memiliki kemampuan untuk belajar terus menerus sepanjang hidup mereka di dunia.

Sementara itu, Al-Quran Al-Karim sebagai kitab suci, yang diantara fungsinya sebagai "*Hudan*" atau petunjuk, yang syarat dengan beraneka petunjuk supaya insan manusia bisa menjadi seorang pemimpin dunia ini. Untuk dapat memperoleh petunjuk dari Al-Quran itu sendiri diperlukan pengkajian terhadap kandungannya, baik yang berkaitan dengan manusia serta kehidupannya sebagai objek utama, ataupun dengan alam semesta, karena Al-Quran merupakan wahyu yang disampaikan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. untuk umat beragama Islam, bahkan sebagai petunjuk semua umat yang bersifat komprehensif serta memiliki solusi pada setiap masalah yang dihadapi makhluk-Nya.

Islam merupakan agama yang sempurna tanpa cela, memberikan langkah yang jelas mengenai tujuan serta sifat pendidikan, yaitu meningkatkan kemampuan sifat manusia untuk sebagai abdi Allah, yang cenderung norma-norma normal kebenaran serta kebaikan (Frimayanti, 2004).

Secara historis pelaksanaan pendidikan Islam sudah terjadi sejak risalah Islam diajarkan oleh Rasulullah SAW. kepada umat manusia melalui pendidikan (Ali, 2016), Mesjid, kuttab, rumah tokoh agama, kedai buku, dan sekarang di zaman yang lebih modern terdapat madrasa-madrasah, lembaga pendidikan seperti pesantren ataupun lembaga pendidikan tertinggi (Universitas) mulai berkembang secara luas sebagai sarana dan fasilitas menimba ilmu, berbeda dengan pendidikan berlangsung ketika zaman Nabi Muhammad, menimba ilmu langsung kepada beliau atau kepada sahabat-sahabat beliau yang ditugaskan untuk hijrah dan menyebarkan syari'at Islam.

Faktanya mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam itu sendiri menunjukkan eksistensi Islam, dan Sesuai dengan evolusi dan dinamisme masyarakat Islam, Islam memiliki potensi untuk menjadi agama yang dinamis. Mengingat perspektif ini, pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan doktrin Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, yang memungkinkan kontribusi para ahli dan latar belakang sejarah untuk dipertimbangkan. (Fakhrurrazi, 2017).

Pada hakikat pendidikan Islam seperti Buya Hamka mengatakan bahwa konsep ilmu itu sendiri ialah Islamisasi pengetahuan. Untuk mencapai proses ilmu tersebut tentunya mesti didasari oleh kepercayaan/ kekuatan iman selanjutnya diamalkan. Sebenarnya agama Islam sendiri sangat menjunjung martabat ilmu lebih dari hal apapun, karena ilmu merupakan anak kunci rahasia dunia, dan makhluk itu sendiri sebagai anak kunci pencari Khalik (Pencipta) (Nashir, 2006). Dan pada hakikatnya agama Islam mengandung pokok pendidikan tentang hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat.

Penyediaan pendidikan Islam adalah kegiatan intelektual dan sarana untuk mendorong Islamisasi pengembangan pengetahuan. (Bararah, 2014). Pendidikan Islam terkait erat dengan agama Islam, baik pada segi aqidah, syari'at, dan sistem kehidupan. Dari peserta didik yang melakukan pencarian ilmu dapat memberikan mereka kurositas yang tinggi, sehingga mereka yang belajar akan terus melakukan pencariannya ilmu baru dari kurositas itu sendiri.

Pendidikan sebagai kunci paling utama terhadap kecerdasan masyarakat, terlebih bagi masyarakat Indonesia. Namun, banyak pihak yang berkompeten atau pengambil keputusan di Indonesia, khususnya pemerintah, terus mempertimbangkan sebelah mata sebagai penjaga masyarakat. Sementara secara historis menunjukkan bahwa negara-negara maju seperti Jepang, Cina, Inggris, dan Rusia mendirikan sebagai hasil dari sektor pendidikan meletakkan dasar bagi perkembangan mereka. Mereka menciptakan sistem pendidikan berkualitas tinggi. dan mungkin masih banyak negara lain yang lebih berkualitas mengenai sektor pendidikannya (Muhardi, 2004).

Pendidikan tidak jelas karena berbagai kepentingannya. Pendidikan dapat menjadi kekuatan kreatif atau reproduksi dalam pembentukan individu pragmatis atau idealis, yaitu kemampuan untuk menciptakan struktur sosial baru atau mereproduksi struktur sosial lama. Pendidikan sepanjang sejarahnya hanya bersifat antisipatif, ialah mempersiapkan generasi perubahan (*agent of change*) agar dapat melakukan peran serta mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang (Abdullah, 2018). Pendidikan Islam sebenarnya berharap sebagai bagian dari sistem tranfer, pemelihara nilai, serta pemberdaya. Akibatnya, tidak salah melihatnya sebagai salah satu *highlights* dari degradasi moral saat ini. Di Indonesia, ia diajari di setiap jenjang sekolah, meskipun das solen terbukti berbeda dengan das sein. Sehingga dapat dimengerti bahwa nilai pendidikan Islam dipertanyakan. (Amin & Fitri, 2020).

Melihat pada literatur dunia, pada volume pertama karya monumental Sarton (1927) yang bertema "*Introduction to the History of Science*" hampir satu pertiga bukunya yang tebalnya 840 halaman mendiskusikan kontribusi ilmuwan Islam. Terdapat beberapa nama besar di antaranya ialah Jabir Abu Musa Ibn Haiyan, yang terkenal sebagai pengembang ilmu kimia sehingga disebut dengan Bapak kimia, selanjutnya ada Al-Khawarizmi penemu Aljabar serta Astronom, Al-Razi sebagai pengembang kedokteran, dan kimia, Al-Mas'udi terkenal sebagai ahli kimia dan selain itu ia terkenal sebagai sejarawan, Al-Biruni terkenal sebagai astronom ulung, tetapi juga sebagai ahli matematika, dan masih banyak lagi mereka yang berkembang atau mengembangkan ilmu ipteknya melalui ilmu Islam. Maka timbul pertanyaan mengapa Islam dapat mengembangkan iptek dan menjadi pusat peradaban pada periode yang cukup panjang tersebut?(Anwar, 1994).

Pesatnya perkembangan zaman, termasuk di era globalisasi ini yang melanda dunia mengandung serta membekali strategi konsep, nilai-nilai, serta teori baru yang meramban dalam semua bidang politik, ekonomi, budaya, dan kehidupan lainnya. Pada masa sekarang ini telah membawa manusia pada sebuah tatanan global. Isu-isu semacam *civil society*, hak asasi manusia, multikulturalistik berkembang secara cepat masuk ke pelosok-pelosok negara. Ini kemungkinan memang akan membantu atau malah menjadi penghambat berjalannya proses pendidikan, sebab anak kecilpun mereka sudah banyak memegang smartphonenya masing-masing yang biasanya smartphone banyak digunakan oleh kalangan anak muda, bukan anak kecil.

Ada beberapa argumen bahwa faktor pertamanya adalah karena anjuran yang sangat jelas dalam Al-Quran ataupun As-Sunnah, bahwa kita harus mengembangkan ilmu atau sains. Bahkan ada sejarah ketika presiden Indonesia ketiga yaitu BJ Habibie ketika ia sedang menempuh pendidikan kuliahnya di German, kurang lebih seperti ini, beliau memiliki 2 tempat kampusnya yang menganut agama Yahudi, mereka berdua dari sejak kecil nilai sekolahnya selalui memiliki predikat pertama, dan ketika di bangku kuliahnya di German merekapun selalu memiliki nilai Ipk paling tinggi belum

pernah turun nilainya, dan BJ Habibie menanyakan apa faktor yang bisa menjadikan kamu seperti itu, dan jawabannya ialah mereka selalu terbangun di sepertiga malam (dini hari) dan mereka mempelajari kitab Al-Quran, dan mereka mempelajarinya secara terus menerus sehingga mereka selalu mendapatkan jawabannya. Jadi, Al-Quran sebagai sumber yang paling utama dari induk berbagai ilmu.

Pandangan Islam tentang sebab-akibat alami adalah bahwa hal itu tidak selalu pasti. Peran sukacita Tuhan dalam rizki diturunkan ke makhluk-Nya. Al-Quran sudah membagikan sinyal buat hakikatnya yang meningkatkan tumbuhan serta menimbulkan buah-buahan yaitu Allah, serta kita diperintah agar tidak melakukan perbuatan musyrik atau menduakan-Nya, serta keberkahan sesuatu Negara yang terdapat di langit ataupun di bumi, tidak dapat lepas dari derajat ketakwaan. Oleh sebab itu, Hal ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pendidikan Islam untuk mendidik seorang ilmuwan Muslim yang didedikasikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, ia mengorganisir dan mengelola alam sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan sikap kerja dan kesalehan pada individu dan kelompok masyarakat. Karena sebab dan akibat bukanlah sesuatu yang dapat ditentukan oleh perhitungan ilmiah dalam keadaan ini, ada saat di mana Tuhan Yang Mahakuasa dapat mempengaruhi hasil dari semua tindakan makhluk-Nya. (Dianna, 2020).

Setelah kemerdekaan Indonesia, umat Islam Indonesia memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas Muslim internasional, yang mengakibatkan difusi dan pertumbuhan pengetahuan Islam baru. Hal yang paling penting adalah bahwa masyarakat Indonesia melakukan studinya di Barat, seperti BJ Habibie tadi beliau memilih melakukan studinya di Eropa, sehingga ia dapat mengembangkan ilmu ipteknya khususnya dalam pembuatan pesawat. Mereka juga bisa mendapatkan keuntungan dari berbagai aspek yang baik dari ilmu pengetahuan dan pemikiran modern pada umumnya, mereka mengembangkan kembali di negara tempat lahirnya atau di Indonesia.

Pada abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia telah lebih terbuka dan menerima pendekatan ilmiah / sains dan teknologi dalam memajukan studi Islam, menghasilkan penekanan yang lebih besar pada pola berpikir objektif dan masuk akal (Syam, 2016), ditambah lagi ada program dari Mendikbud mengenai Merdeka Belajar, hal tersebut dapat membantu para pendidik maupun peserta didik agar mengembangkan ilmunya secara luas, seperti contoh profesi dosen sekarang diberikan keleluasaan bahwa disuruh untuk selalu melakukan penelitian. Hal ini akan membantu agar ilmu Islam beserta iptek agar terus berkembang.

Lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Terutama lingkungan keluarga yang menjadi dasar utama, sebab anak terlahir ke bumi mereka mengenal paling utama adalah keluarga. Lingkungan sekolah

adalah faktor yang mempengaruhi berikutnya, diikuti oleh lingkungan masyarakat (Rasyid et al., 2020). Dalam Islam, keluarga adalah sumber utama pengetahuan bagi anak-anak. Maka keluarga merupakan kunci pokok yang berperan besar dalam menanamkan kekuatan keimanan sebagai dasar landasan kehidupannya.

Lingkungan keluarga hal yang paling penting diantara lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga sosial lainnya yang mempunyai peran penting terhadap perkembangan pendidikan anak. Anak biasanya sudah ditanamkan norma-norma agama agar terbentuk akhlak anak yang karim. Oleh karenanya, pondasi agama di lingkungan keluarga hal yang paling pokok untuk mengetahui batasan-batasan baik serta buruknya berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan pada lingkungan keluarga untuk Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang unggul serta bermoral, maka diperlukan pemahaman tentang pendidikan yang tepat, sehingga anak mampu mengingat serta mengaplikasikannya, terkadang orang tua pun tidak mampu mengajarkan anaknya tentang ilmu, terutama ilmu agama Islam ini, sehingga berdampak kepada anak. Paling tidak orang tuapun seharusnya mengerti tentang dasar-dasar Islam sehingga anak akan melihat orang tua sebagai panutannya. Dan paling tidak, orang tua yang kekurangan dari keilmuannya, keluarga mesti mampu memberikan pendidikan yang cukup baik untuk anaknya agar, menjadi tauladan bagi keluarganya kelak.

Harapan orang tua terhadap anak-anak mereka berdampak pada perkembangan motivasi belajar. Orang tua yang mengharapkan putranya untuk bekerja keras memotivasi putranya untuk berperilaku dengan cara yang mengarah pada pencapaian cita-cita. (Nasution, 2017). Hal ini bisa pengaruh dari lingkungan sosial, di mana peserta didik tumbuh dan berkembang mendapatkan interaksi setiap hari, berpengalaman menginternalisasikan nilai-nilai, serta menjalankan aktifitas sehari-hari bersama sanak saudara atau keluarga, kawan-kawan di kampung halamannya atau di lingkungan lembaga pendidikannya.

Faktor lingkungan ialah Segala sesuatu di lingkungan kita, berpengaruh terhadap pertumbuhan setiap insan manusia baik berupa pribadi ataupun secara umum (masyarakat). Secara umum lingkungan disini dibedakan menjadi dua bagian (Lestari, 1907), di antaranya:

- a) Lingkungan dzohir, ialah Lingkungan alam, misalnya, kondisi tanah, kondisi cuaca, dan lain-lain.
 - b) Lingkungan sosial mengacu pada status masyarakat; Dalam skenario ini, interaksi sosial ada di antara masyarakat. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik baik berupa lingkungan sosial primer (satu sama lain saling mengenal) atau lingkungan sosial sekunder (satu sama lain kurang saling mengenal).
-

- c) Kesehatan, merupakan Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kesehatan mereka, dan proses belajar seseorang akan terpengaruh jika kesehatan mereka terganggu, selain itu efek dari kesehatan terganggu tubuh akan merasa lelah, cepat lelah, kurangnya semangat diri, kurangnya otak diajak berpikir, kepala akan merasa pusing, badan akan terasa lemah, dan gangguan-gangguan lainnya yang akan mengganggu tubuh (Nursyaidah, 2014)

Terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental anak di antaranya spiritual. Spiritualitas dapat dianggap sebagai perjalanan yang mengarah pada penemuan makna dan pemahaman kehidupan (Wahyuni & Bariyyah, 2019). Spiritualitas adalah salah satu variabel yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang; Studi menunjukkan bahwa remaja yang kuat secara spiritual atau agama memiliki kesehatan mental yang lebih baik, lebih tahan terhadap tuntutan hidup, dan umumnya lebih bahagia. Pendidikan agama dirancang untuk mempersiapkan siswa atau siswa untuk posisi yang memerlukan penguasaan pengetahuan yang relevan dengan ajaran agama mereka (Islam). Seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam semakin pemerhati dengan pengertian bahwa pendidikan Islam (spiritualitas) semakin banyak diperlukan oleh setiap insan utamanya untuk pelajar di bangku sekolah dengan ditambahkan di Indonesia ini dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Melihat dari segi historis, bahwa pondok pesantren lebih terdahulu mengembangkan pendidikan secara tradisional khususnya di Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan, dan Nahdlatul Ulama oleh KH. Hasyim Asy'ari, dan Syaikh Nawawi Al-Bantani seorang ulama dari Banten bahkan banyak menulis kitab seperti para ulama lainnya. Bahkan sampais sekarang pendidikan tersebut seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama lebih berkembang untuk menjawab tantangan perkembangan zaman.

Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan sub-nasional. Namun demikian, tidak semua pesantren bersedia melakukan reformasi untuk mengikuti dinamika dunia pendidikan yang berubah dengan cepat. (Bani, 2015). Pada saat ini, status Pesantren telah berubah dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada awalnya, Untuk menghindari permusuhan dari penjajah Belanda, Kiyai di Pulau Jawa secara eksklusif mendirikan pesantren di pedesaan/pedalaman. Lembaga pendidikan ini memiliki hubungan yang erat dengan penduduk desa pada saat kemerdekaan, oleh karena itu tidak dapat memperhatikan pemerintah pusat. Ketika tahun 1990-an mendekat, pemerintah mulai memperhatikan dunia pesantren, dan pesantren merespons dengan memodernisasi kurikulum pembelajaran dan sistem (Bani, 2015).

Pondok Pesantren sangat responsif, terbuka, dan inklusif dalam menghadapi dinamika eksternal pembangunan. Ini bukan sekolah untuk elit, walaupun masih menjaga metode nglogat atau mengkaji kitab-kitab kuning.

Terdapat beberapa pondok yang memang mereka sudah menanamkan atau memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya, bahkan banyak pondok pesantren yang membangun sekolah seperti tingkat SD, SMP, SMK, bahkan perguruan tinggi, dengan tetap mempertahankan tradisinya tetapi mereka membangun sekolah-sekolah di dalamnya. Hal ini berarti pondok pesantren menjawab tantangan dunia agar untuk menyeimbangi antara pendidikan salafi dan pendidikan modern.

Peran dari metode atau strategi pembelajaran sangatlah penting untuk pengembangan pembelajaran, bukan hanya pada bidang akademik saja, dengan pengecualian sikap peserta didik yang lebih baik. Salah satunya adalah untuk pengembangan sikap manusia atau karakter peserta didik. Guru harus dapat mendidik dan memberikan pengetahuan dengan benar kepada anak-anak, agar anak semakin progres dan semakin bertambah ilmu.

Strategi atau pendekatan behavioristik misalnya, dia percaya bahwa belajar membutuhkan perubahan perilaku peserta didik. Sebagai hasil dari penerapan metodologi pembelajaran, ini sangat penting (Sokip, 2019). Strategi-strategi lain banyak terutama yang lebih mengarahkan kepada psikomotorik anak, Reaksi peserta didik, termasuk siswa, sebagai pusat pembelajaran atau pusat siswa (*student center*), adalah salah satu taktik yang sering digunakan.

Terkadang seorang pendidik atau guru melakukan hal yang sama kepada siswanya dalam menyampaikan pembelajaran, seperti contoh guru menyampaikan mata pelajaran olahraga dan seni, mereka (siswa) diajarkan semuanya sama oleh gurunya, sedangkan siswa tidak semua sama bakat dan minatnya. Pendidikan seperti ini terdapat pemaksaan kepada siswa untuk melakukan hal yang sama tanpa melihat kemampuan fisik dan kemampuan lainnya, seperti analoginya ada seekor katak, ikan, ayam, burung, dan kambing, semuanya dilatih untuk berenang. Alhasil hanya katak dan ikan yang mahir untuk berenang, sementara hewan lainnya tidak mampu melakukan berenang seperti ikan dan katak, artinya siswa yang heterogen diperlukan secara homogen.

Untuk membentuk peralatan pendidikan profesional dan memiliki keterampilan yang cukup, diperlukannya guru yang profesional bukan hanya guru yang berilmu tinggi, tetapi diperlukan guru yang profesional serta berwibawa (Purba, 2008). Guru harus dapat mengatur emosi mereka berdasarkan penilaian, pengalaman, dan pendidikan formal, sehingga berpikir, berempati, dan berperilaku logis sangat membantu. Dosen, misalnya, adalah pendidik profesional dan ilmuwan yang tanggung jawab utamanya adalah untuk mengkonversi, menyebarkan, dan membangun kembali pengetahuan mereka melalui instruksi, penelitian, dan pelayanan masyarakat (TS et al., 2013).

Informasi di atas dapat digunakan untuk menggambarkan upaya untuk mengembangkan guru profesional; Persyaratannya adalah untuk menciptakan

kepuasan kerja berdasarkan tindakan pelayanan dan pengabdian, dan didukung oleh kemampuan untuk mengelola lingkungan spiritual untuk menumbuhkan ketulusan, yang pada gilirannya mengarah pada hubungan sosial yang baik. Faktor psikologis contohnya inteligensi, berprestasi, serta kecemasan belajar yang dirasakan oleh peserta didik memiliki pengaruh secara tidak langsung kepada guru, maka sangatlah penting seorang guru dapat mengendalikan emosinya agar terbiasa dengan berbagai perbedaan sikap siswa. Motivasi juga dapat mendorong setiap insan untuk melakukan sesuatu, hal ini merupakan motor yang menggerakkan setiap kegiatan yang dilakukan, motivasi juga dapat mengarahkan ke arah tujuan yang akan dicapai (Siswoyo et al., 2012).

Cochran (1993) menyampaikan pendapatnya, bahwa pendidik diperlukan untuk memahami apa saja yang dibutuhkan peserta didik saat pembelajaran sedang berjalan misalnya paham keadaan pribadi siswa ataupun latar belakang siswa (Tae et al., 2019). Guru harus terampil dalam bertanya kepada siswa tentang materi, memberikan informasi dan umpan balik kepada siswa sesuai dengan materi dan kegiatan pembelajaran, melakukan variasi, menjelaskan informasi sesuai materi, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok, dan secara aktif dan efektif mengelola kegiatan belajar (Rahayu et al., 2014).

Kesimpulan

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah landasan pendidikan Islam, dua aspek yang dikembangkan oleh para intelektual Islam, di antaranya: 1) Aspek yang berkenaan dengan keimanan, kepercayaan, atau akidah, 2) Aspek ajaran atau amalan yang bersifat konkret/ nyata (syari'at). Proses pendidikan berlangsung dari sejak kita dilahirkan sampai sekarang, dan pendidikan adalah hal yang paling utama sebagai landasan hidup atau bekal hidup untuk mencapai apa yang kita cita-citakan.

Pendidikan agar selalu dan terus berkembang, ia harus mampu berinovasi yang dilakukan oleh setiap insan manusia tentunya terdapat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hal tersebut, di antaranya ialah (1) pendidikan berkontribusi terhadap kecerdasan masyarakat; (2) kontribusi iptek terhadap pengembangan pendidikan; (3) faktor lingkungan terhadap pengembangan pendidikan; (4) kontribusi lembaga pendidikan pondok pesantren terhadap pengembangan pendidikan; (5) kontribusi strategi pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2018). MULTIKULTURAL , PENDIDIKAN KEWA. *Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan*

- Kewarganegaraan, Dan Pendidikan Karakter Bangsa*, 1–32.
- Ali, M. (2016). SUHUF. *Kontribusi Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, 28(1), 1–12.
- Amin, A., & Fitri, V. (2020). *Islamic Education Journal. Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, 1, 1–28.
- Anwar, C. (1994). *Kontribusi Islam terhadap Pengembangan Iptek. Kontribusi Islam Terhadap Pengembangan Iptek, 1978*, 33–40.
- Bakhrum. (2018). No Title. *Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembangunan Negara*, 2–8.
- Bani, S. (2015). Auladuna. *Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, 2(36), 264–273.
- Bararah, I. W. (2014). *Jurnal Mudarrisuna. Kontribusi Dan Posisi Pendidikan Islam Di Indonesia*, 4(1).
- Darlis, A. (2017). *Jurnal Tarbiyah. Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, Dan Formal*, XXIV(1), 84–103.
- Dianna, D. N. (2020). *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam. Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam*, 18(1).
- Fakhrurrizi. (2017). *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar. Kontribusi Perguruan Tinggi Islam Swasta Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(September), 166–187.
- Frimayanti, A. I. (2004). *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. 1*, 46–60.
- Lestari, A. (1907). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Manusia*, 5(2), 1–13.
- Muhardi. (2004). *Naskah Juara Harapan I Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Dosen TA 2004/2005 Dr. Muhardi, SE.,M.Si., adalah dos. Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia*, XX(4), 478–492.
- Musaddas, R. (2016). No Title. *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa Di STIK Bina Husada Palembang*, 5(1), 109–114.
- Nashir, A. (2006). *Jurnal Pendidikan Islam. Buya Hamka Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam*, 3(1), 59–81.
- Nasution, S. I. (2017). *Jurnal Pendidikan Islam. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, VII(II)*, 1–17.
- Nursyidah. (2014). *Jurnal Tabiyah. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik*, 70–79.
- Purba, S. (2008). *Majalah Ilmiah Bina Teknik Unimed. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalitas Mengajar Guru Pendidikan Vokasi Di Indonesia*.
-

- Rahayu, H. O., Sumardjoko, B., & Sumardi. (2014). *Jurnal Manajemen Pendidikan. Kontribusi Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Tanggung Jawab Siswa Dan Dampaknya Pada Kemandirian Belajar PKN SMP*, 9(2), 150–156. <https://doi.org/10.23917/jmp.v9i2.1696>
- Rasyid, R., Marjuni, Achruh, A., Wahyuddin, & Rasyid, M. R. (2020). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Saat, S. (2015). *Jurnal Al- Ta'dib. Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan*, 8(2), 1–17.
- Siswoyo, H., Suyitno, & Marlikan, M. (2012). *ERUDIO. Kontribusi Kinerja Mengajar Dosen Dan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*, 1(1).
- Sokip. (2019). *Ta'aallum: Jurnal Pendidikan Islam. Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran*, 7(1), 175–190. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.175-190>
- Syam, M. B. (2016). *Teologi Islam , Teologi Tradisional, Teologi Rasional , Paham teologi dan faktor- faktor yang berpengaruh . I. Perubahan dari Paham Tradisional ke Rasional. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Paham Teologi, II(2)*, 87–98.
- Tae, L. F., Ramdani, Z., & Shidiq, G. A. (2019). *Indonesian Journal of Educational Assesment. Analisis Tematik Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Siswa Dalam Pembelajaran Sains*, 2(1), 79–102.
- TS, M. M., Faried, I., & Novita, A. (2013). *Jurnal TICOM. Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Pada PRestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi (FTI) Dalam Mempelajari Mata Kuliah Programming*, 1(3), 41–48.
- Usri. (2019). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam. Kontribusi Pendidikan Islam Menuju Indonesia Maju*, 17(2), 201–218.
- Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K. (2019). *Jurnal Educatio. Apakah Spiritualitas Berkontribusi Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.29210/120192334>
-

